

BAB III

KESIMPULAN

Mebat atau bisa disebut *ngebat* merupakan suatu kegiatan masak-memasak yang sudah menjadi salah satu tradisi budaya masyarakat Bali, dan dilakukan pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan masakan khas Bali yaitu *lawar*. *Mebat* tersebut sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan karya musik etnis berjudul “Tektek”.

Komposisi musik “Tektek” adalah karya musik yang bersumber dari proses pembuatan *lawar*, adapun prosesi *mebat* sebagai ide penciptaan karya musik yaitu pembunyian *kulkul* sampai proses pembuatan *lawar*. Suasana yang timbul dari percakapan pelaku *mebat* saat proses pembuatan *lawar* dan bunyi yang dihasilkan dari benturan antara *blakas* dan *talenan* yang dilakukan oleh setiap pelaku dengan pola pemotongan yang berbeda namun dalam waktu yang bersamaan membuat penulis ingin mengangkat dan mengolahnya ke dalam bentuk karya musik.

Pengolahan karya “Tektek” ialah dari proses pembuatan *lawar* kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk karya musik etnis, dengan menggunakan teknik dan pakem-pakem karawitan Bali kemudian diolah sedemikian rupa dengan kreativitas penulis sehingga menjadi sebuah karya musik kreasi baru. Harmonis dan dinamis ialah hal yang sangat diperhatikan oleh penulis dalam menciptakan karya musik “Tektek”.

Menciptakan sebuah karya pasti terdapat kesulitan, rintangan dan hambatan yang dialami oleh penulis untuk menciptakan sebuah karya sesuai

dengan apa yang diharapkan. Kesulitan yang dialami penulis ialah mengembangkan suatu karya yang sudah digarap dan tidak merubah rasa dan *pakem* dari karya sebelumnya dan akhirnya penulis mengambil pola-pola terdasar atau terpenting dari bagian-bagian karya sebelumnya kemudian dikembangkan dengan menggabungkan dua laras yang berbeda. Setelah penggabungan dari ke dua laras tersebut penulis akhirnya menemukan rintangan terberat dikarenakan dari setiap laras memiliki karakter dan menghasilkan emosi yang berbeda. Agar karakter dan emosi yang dihasilkan bisa menyatu, penulis mencoba menggabungkannya menjadi sebuah laras baru dengan menyelipkan nada dari laras *selendro* ke laras *pelog*, dan hambatan yang dialami dari penulis ialah pentransferan materi kepada para pemain. Setiap pemain memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik itu dari segi menangkap materi maupun teknik bermain. Penulis harus berpikir lebih fleksibel dalam menggarap suatu pola agar tidak terlalu membebankan dari setiap pemain. Menurut penulis dengan demikian maka karya yang luar biasa dapat tercipta.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa* Sebuah Lontar Gambelan Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar.
- Meilando, Darta. 2014. “Yin-Yang”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Rismandika, Kadek Anggara. 2015. “Esensi Gong Kebyar Desa Kedis dalam Ritual Agama Hindu”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Subandi, Putu Eman Sabudi. 2018. “Ngale”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Renawati, Pande Wayan. 2019. “Implementasi Upacara Manusa Yadnya dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)”, dalam *MUDRA*, Vol. 34 No. 3/September 2019, 373-384.
- Santika, I Kadek Dwi. 2014. “God”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Seni Tari*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Senen, I Wayan. 2017. “Proses Kreatif Penciptaan Gending Bhakti Swari”, dalam Yudiaryani, ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Wiguna, Kadek Agung. 2015. “Tajen”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Alit, Dewa. *Kedituan*.
<https://www.youtube.com/watch?v=7wfAiGizWKQ&t=63s>. akses 20 Januari 2020.
- Widia, I Wayan. *Delod berawah*. <https://www.youtube.com/watch?v=8HwHMe2hN-g>. akses 13 Januari 2020.

Narasumber

I Made Sudira, 46 tahun, *pemangku*, wirausaha, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Bali.

I Wayan Murda, 38 tahun, *pemangku*, PNS, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Bali.

GLOSARIUM

<i>banten</i>	= Sesajen
<i>ben banten</i>	= Sesajen yang terbuat dari daging
<i>banjar</i>	= Rukun warga (RW)
<i>base</i>	= Bumbu
<i>base selem</i>	= Bumbu hitam
<i>base Genep</i>	= Bumbu lengkap
<i>belawa/Chef</i>	= Juru Masak
<i>balung</i>	= Tulang
<i>blakas</i>	= Golok
<i>cekuh</i>	= Kencur
<i>demen</i>	= Suka
<i>dewasa</i>	= Keterangan hari
<i>ending</i>	= Berakhir
<i>juru arah</i>	= Pemberi informasi kepada warga
<i>jukut</i>	= Sayur
<i>kuwir</i>	= Salah satu jenis bebek
<i>kulkul</i>	= Kentongan
<i>kesuna</i>	= Bawang putih
<i>lawar</i>	= Masakan khas Bali
<i>mica selem</i>	= Merica hitam
<i>makalin</i>	= Pembentukan dasar
<i>mayasin</i>	= Merias
<i>mebat</i>	= Memasak
<i>nyuh</i>	= Kelapa
<i>ngadonin</i>	= Meracik

<i>ngees</i>	= Lirih
<i>nguncab</i>	= Keras
<i>ngerencana</i>	= rencana
<i>nuasen</i>	= Mengawali
<i>nelesin</i>	= Proses Penyempurnaan
<i>ngebah</i>	= Tahap akhir dari proses penciptaan karya musik
<i>pengempon</i>	= Kepemilikan
<i>pakem</i>	= Aturan
<i>pengawit</i>	= awalan pada musik
<i>pengawak</i>	= Bagian inti pada musik
<i>pengecet</i>	= Menjelang akhir pada musik
<i>penyuud</i>	= Akhiran pada musik
<i>panca nada</i>	= Lima nada
<i>pinandita</i>	= Pemangku agama
<i>patet</i>	= Memutus bunyi pada gamelan <i>bilah</i>
<i>rames</i>	= Potongan kulit daging
<i>siap</i>	= Ayam
<i>sampi</i>	= Sapi
<i>sekehe</i>	= Kelompok
<i>sapta nada</i>	= Tujuh nada
<i>tedun ngayah</i>	= melaksanakan kegiatan
<i>talenan</i>	= Alas pemotong daging
<i>Tri Angga</i>	= Tiga Kerangka musik
<i>tektek</i>	= memotong
<i>upakara</i>	= Sarana upacara
<i>unison</i>	= Bermain secara bersamaan pada musik
<i>yadnya</i>	= Upacara atau ritual